



Pengaruh Penggunaan Media Berbasis Interdisipliner Terhadap Literasi Sains pada Peserta Didik yang Memiliki Kemampuan Level Sedang Siswa Kelas III di SD 5 Syamtalira Bayu

Sucia Sayra Ara¹, Weni Armita², Fitriani³, Sahwa Anisa⁴, Samsul Bahri⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

Email : arasuciasayra@gmail.com, wениarmita063@gmail.com, fitriani867@icould.com,
sahwaanisa3@gmail.com, sison.bahri@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 25, 2025
Revised January 04, 2026
Accepted January 06, 2026

Keywords:

Interdisciplinary-Based Media,
Science Literacy, Intermediate
Ability.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of using interdisciplinary-based media on science literacy among third-grade students with intermediate ability at SD 5 Syamtalira Bayu. The research method employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The population in this study consisted of third-grade students at SDN 5 Syamtalira Bayu with intermediate ability, determined through the results of a science literacy test. The research instrument was a multiple-choice written test based on science literacy, which covered aspects of knowledge, context, and skills, totaling 15 items. Descriptive analysis results showed that the students' average score was in the "good" category, with a mean of 74.2, a maximum score of 100, a minimum score of 60, a median of 93, a mode of 80, and a standard deviation of 8.5. This indicates that most students achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM). Furthermore, inferential analysis using the t-test showed a significance value of $0.003 < 0.05$, which means that there is an effect of using interdisciplinary-based media on science literacy among third-grade students with intermediate ability at SD 5 Syamtalira Bayu. Thus, it can be concluded that in IPAS (Integrated Natural and Social Sciences) learning, students with intermediate ability who learned using interdisciplinary-based media achieved higher science literacy compared to students who learned using local media.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received December 25, 2025
Revised January 04, 2026
Accepted January 06, 2026

Keywords:

Media Berbasis Interdisipliner,
Literasi Sains, Kemampuan
Menengah.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media berbasis interdisipliner terhadap literasi sains Pada peserta didik Kelas 3 yang memiliki kemampuan menengah di SD 5 Syamtalira Bayu. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD N 5 Syamtalira Bayu yang memiliki kemampuan menengah ditentukan melalui hasil tes soal literasi sains. instrumen penelitian berupa tes tulis pilihan ganda dengan menggunakan literasi sains yang mencakup aspek pengetahuan, konteks, dan keterampilan berjumlah 15 soal. Hasil Analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 74,2, nilai tertinggi 100, nilai terendah 60, median 93, modus 80, dan standar deviasi 8,5. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selanjutnya, analisis inferensial menggunakan uji-t menunjukkan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh penggunaan media berbasis



interdisipliner terhadap literasi sains pada peserta didik Kelas 3 yang memiliki kemampuan menengah di SD 5 Syamalira Bayu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS yang menggunakan media berbasis interdisipliner terhadap literasi sains, peserta didik yang memiliki kemampuan menengah yang belajar menggunakan media berbasis interdisipliner mengalami peningkatan literasi sains yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan media lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sucia Sayra Ara¹

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

Email: arasuciasayra@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, melalui proses belajar dan pelatihan, agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tujuan utamanya adalah menyiapkan individu untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di masa depan dengan menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai usaha terencana yang bertujuan untuk mewujudkan sikap sadar belajar, mengembangkan keaktifan proses pembelajaran siswa, meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Amin, 2017). Kualitas pendidikan yang ada di Indonesia terutama dalam bidang sains termasuk dalam kategori rendah. Perkembangan pendidikan sains di Indonesia masih sangat kurang jika dibandingkan dengan beberapa negara berkembang lainnya (Tohir, 2019). Lemahnya pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan sains ditunjukkan dengan rendahnya pencapaian literasi sains dalam PISA (Program for International Student Assessment). Indonesia selalu memperoleh skor di bawah skor rata-rata (Pratiwi, 2019).

IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, sebuah mata pelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan sains (IPA) dan ilmu sosial (IPS) untuk membantu siswa memahami fenomena alam, interaksi di dalamnya, serta kehidupan dan interaksi manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Tujuan IPAS adalah mengembangkan pemahaman holistik siswa tentang hubungan antara sains dan sosial, serta keterampilan inkuiri dan kesiapan mereka menghadapi dunia nyata. Fokus Pembelajaran IPAS berfokus pada beberapa aspek utama: Makhluk Hidup dan Benda Mati: Mempelajari makhluk hidup, benda mati, serta interaksi yang terjadi di alam semesta. Interaksi Alam Semesta: Memahami bagaimana semua elemen di alam semesta saling berinteraksi. Kehidupan Manusia: Mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Konteks Indonesia: Mengenali kekayaan alam dan sosial Indonesia, serta memanfaatkannya untuk menjaga dan mengembangkan lingkungan.



Perkembangan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan literasi sains yang baik, tidak hanya sekadar menguasai konsep, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil studi PISA menunjukkan literasi sains siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan salah satunya oleh proses pembelajaran yang cenderung bersifat parsial, tidak menghubungkan konsep lintas disiplin, serta kurang kontekstual.

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengidentifikasi pertanyaan, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti ilmiah, serta memahami bagaimana sains dan teknologi memengaruhi lingkungan dan budaya, dan mau terlibat dalam isu-isu sains. Ini memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan rasional, memecahkan masalah secara kreatif, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat sebagai warga negara yang sadar ilmiah.

Kemampuan literasi sains mencerminkan bagaimana cara siswa memandang permasalahan masyarakat modern yang lebih bergantung pada teknologi dan perkembangan sains (Rusilowati et al., 2016). Literasi sains diperlukan untuk mendidik siswa untuk memiliki sumber daya intelektual dan orientasi nilai yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat global (Choi et al., 2011). Perkembangan abad 21 juga menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi sains (Turiman et.al, 2012). Literasi sains berkaitan dengan pengembangan kewarganegaraan yang kuat, sadar sosial dan tenaga kerja yang lebih kuat (Treacy & Kosinski-collins, 2011).

Berdasarkan hasil observasi di SD 5 Syamtalira Bayu menunjukkan kurangnya kemampuan mampu siswa menjelaskan peristiwa atau fenomena alam menggunakan konsep ipas. Penyebabnya media cetak hanya menyajikan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar, tidak ada video atau audio yang dapat memberikan pengalaman yang lebih lengkap dan imersif kepada siswa. Kemampuan literasi sains (Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi sains siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah, salah satunya ditunjukkan dalam laporan Programme for International Student Assessment (PISA). Kondisi ini memperlihatkan perlunya upaya inovatif dalam pembelajaran sains. Salah satu faktor penyebab rendahnya literasi sains adalah penggunaan model pembelajaran yang bersifat parsial dan berfokus pada hafalan konsep, tanpa menghubungkannya dengan konteks nyata kehidupan. Siswa sering kali kesulitan memahami konsep abstrak karena tidak diberi pengalaman belajar lintas disiplin yang relevan. Bagi peserta didik dengan kemampuan menengah, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena mereka membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual agar mampu memahami materi.

Media pembelajaran berbasis interdisipliner menawarkan solusi dengan cara mengintegrasikan berbagai bidang ilmu, seperti IPA, matematika, teknologi, bahkan ilmu sosial, untuk menjelaskan fenomena nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada satu disiplin, tetapi mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini diyakini dapat menumbuhkan minat belajar, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat literasi sains siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan media berbasis interdisipliner terhadap literasi sains, khususnya pada siswa dengan kemampuan menengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif, sekaligus memperkaya kajian empiris terkait efektivitas pembelajaran berbasis interdisipliner dalam konteks pendidikan sains di Indonesia. Tujuan Penelitian pengaruh penggunaan media berbasis interdisipliner terhadap literasi sains Pada peserta didik Kelas 3 yang memiliki kemampuan menengah di SD 5 Syamtalira Bayu.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode tes(pilihan ganda). Instrumen berupa tes (pilihan ganda) sains berjumlah 15 soal pada siswa SD 5 Syamtalira Bayu pada aspek konteks, konten, dan kompetensi literasi sains pada mata Pelajaran IPAS SD/MI. Penelitian dilakukan di salah satu SD di Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan instrumen tes (pilihan ganda) dengan literasi sains, kelas III Fase B dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa Kelas control 3A dan kelas eksperimen 3B (media interdisipliner) Uji instrumen tes literasi sains pada siswa SD 5 Syamtalira Bayu meliputi kemampuan Tingkat rendah, kemampuan menengah, berkemampuan tinggi, Tingkat kesukaran, dan daya beda.

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif uji paramatrik uji perbedaan rata-rata dengan signikan 0.05, Analisis model mampu menyesuaikan data dengan situasi yang ada secara nyata. Analisis ini juga mengacu pada pendekatan peluang dengan memperhatikan objek ukur atau instrument tes yang digunakan. Identifikasi objek ukur memungkinkan pengukuran yang lebih cermat dan lebih mudah mengetahui kemauan peserta didik antara yang berkemampuan rendah, menengah, dan tinggi. Teknik penelitian kuantitatif dengan metode instrument tes adalah data penelitian berupa angka atau data yang dapat diukur secara statistic sehingga hasilnya lebih objektif, terukur, dan dapat di generalisasikan. Instrumen tes adalah seperangkat soal atau tugas yang dirancang untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta didik sesuai variable yang diteliti.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utama adalah apakah media interdisipliner bisa meningkatkan literasi sains siswa. Literasi sains diukur melalui tes yang mencakup pemahaman konsep sains, pengetahuan ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis. Tes ini diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran, baik kepada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Data digali dengan tes berbentuk pilihan ganda dengan 10 butir soal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu validitasnya. Soal tes pilihan ganda literasi sains dilakukan uji validitas isi dan validitas empiris (nyata). Uji validitas isi dilakukan dengan mengkonsultasikan kepada guru atau wali kelas yang bersangkutan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana. Menghitung hasil atau skor kemampuan literasi sains peserta didik kelas III. Skor yang diperoleh masing-masing peserta didik digunakan untuk menghitung skor rata-rata kemampuan menengah literasi sains peserta didik kelas III Fase B SD 5 Syamtalira Bayu, Kecamatan Syamtalira Bayu, Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yaitu pandangan bahwa pengetahuan harus dapat diukur, diuji, dan dibuktikan secara objektif. Salah satu teori yang mendukung metode kuantitatif adalah teori empirisme, yang menekankan bahwa sumber pengetahuan sejati adalah pengalaman yang diperoleh melalui indera. Teori ini menjadi salah satu landasan penting dalam proses pengumpulan data kuantitatif yang mengutamakan fakta empiris.

Teori empirisme pertama kali dikemukakan oleh John Locke dan kemudian diperkuat oleh David Hume. Menurut Locke, pikiran manusia pada awalnya adalah tabula rasa atau lembar kosong, yang kemudian terisi melalui pengalaman. Artinya, segala pengetahuan tidak lahir dari ide bawaan, melainkan dari pengalaman inderawi. Hume menambahkan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui observasi dan pembuktian fakta nyata.



Relevansi Empirisme dalam Penelitian Kuantitatif Dalam penelitian kuantitatif, teori empirisme diwujudkan dalam beberapa aspek, antara lain:

1. Pengumpulan Data Empiris, Data penelitian diperoleh dari lapangan menggunakan instrumen yang terukur seperti angket, tes, atau lembar observasi. Hal ini sesuai dengan prinsip empirisme bahwa kebenaran harus didasarkan pada pengalaman nyata.
2. Objektivitas Data, Penelitian kuantitatif menekankan data yang dapat dihitung dan diukur secara objektif, bukan berdasarkan opini atau spekulasi peneliti.
3. Pembuktian Hipotesis, Hipotesis yang diajukan peneliti harus diuji menggunakan data empiris melalui uji statistik. Dengan demikian, kesimpulan penelitian bukan sekadar dugaan, tetapi hasil verifikasi data.

Teori empirisme menjadi salah satu dasar filosofis penting bagi metode penelitian kuantitatif. Prinsip utamanya, bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi, sejalan dengan praktik penelitian kuantitatif yang menekankan pengumpulan data empiris, objektif, dan terukur. Dengan demikian, teori ini memperkuat validitas dan keilmiahannya hasil penelitian kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media berbasis interdisipliner secara positif memengaruhi peningkatan literasi sains pada siswa SD 5 Syamtalira Bayu, termasuk siswa kelas III SD yang memiliki kemampuan menengah. Berikut adalah pembahasan mengenai pengaruh penggunaan media berbasis interdisipliner terhadap literasi sains pada siswa kelas III SD dengan kemampuan menengah.

Peningkatan pemahaman, pendekatan interdisipliner menggabungkan materi dari berbagai mata pelajaran seperti ipa, ips, bahasa, seni dan matematika. Hal ini membantu siswa memahami suatu konsep sains dari berbagai sudut pandang bahwa literasi sains dapat meningkatkan pemahaman konsep sains secara signifikan.

Pengembangan kemampuan literasi sains, media interdisipliner sering menggunakan metode pemecahan masalah untuk, menganalisis dan mengumpulkan informasi, menggunakan pengetahuan interdisipliner untuk menemukan Solusi. Meningkatkan motifasi siswa, media pembelajaran berbasis interdisipliner dirancang secara menarik dan interaktif seperti video animasi, foster digital dan buku popup. Agar siswa kelas III lebih terlibat dalam proses belajar dan tidak merasa bosan. Peningkatan kemampuan, pembelajaran interdisipliner adalah salah satu ciri mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata.

Hasil Kemampuan Literasi Siswa

Kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) SD merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, mengomunikasikan informasi terkait phenomena alam, lingkungan, teknologi, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Total siswa yang diteliti dalam kelas III sebanyak 30 siswa Adapun yang di uji yaitu mengenai kemampuan literasi sains dalam proses pembelajaran di peroleh hasil seperti di sajikan pada table diagram 1.

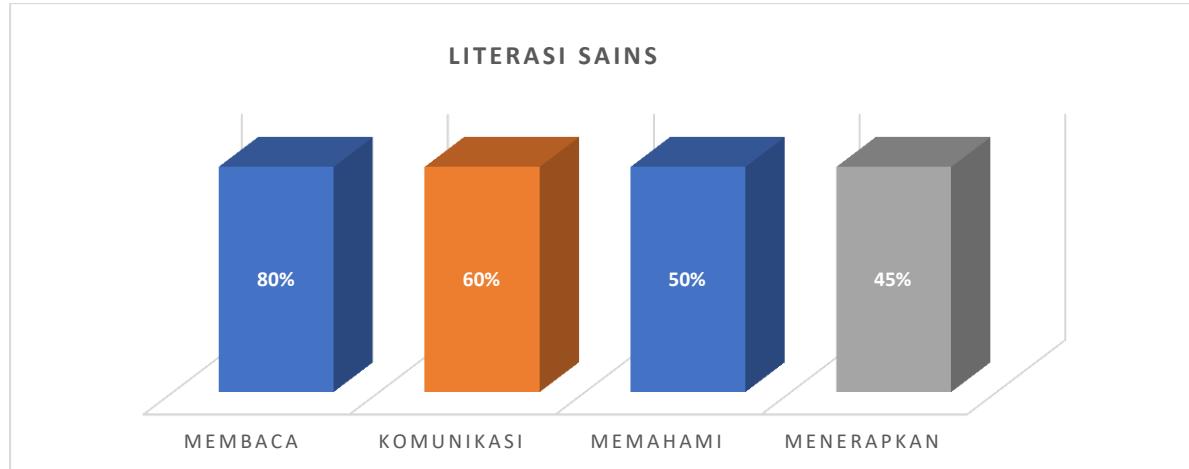


Diagram 1. Hasil Uji Kemampuan Literasi Sains dalam Proses Pembelajaran

Hasil Kemampuan Siswa

Hasil penelitian dan pembahasan kemampuan siswa adalah bagian dalam laporan penelitian yang menyajikan temuan-temuan mengenai kondisi, kemampuan, atau potensi siswa, serta analisis mendalam terhadap temuan tersebut dengan menghubungkannya pada teori-teori yang ada. Bagian hasil penelitian fokus pada penyajian data dan temuan secara objektif, sementara bagian pembahasan menginterpretasikan temuan tersebut, menjelaskan artinya, dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan serta studi-studi sebelumnya.

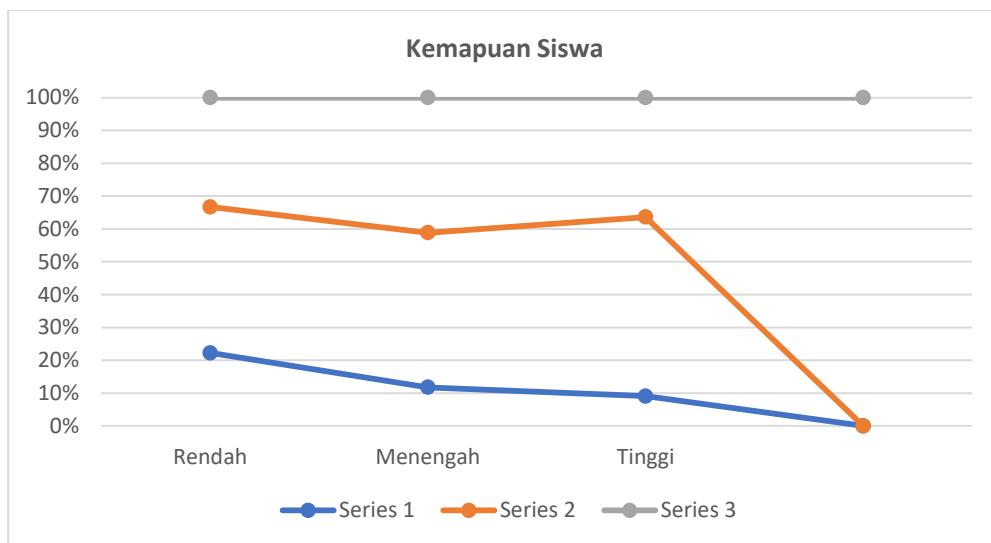


Diagram 2. Hasil Uji Kemampuan Siswa dalam Proses Pembelajaran
Hasil Instrumen Tes

Hasil penelitian instrumen tes merujuk pada data dan temuan kuantitatif yang diperoleh setelah instrumen tes digunakan, seperti skor siswa, validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran butir soal. Sementara itu, pembahasan adalah interpretasi dan analisis mendalam terhadap hasil tersebut, di mana temuan dihubungkan dengan teori-teori yang ada, studi terdahulu, dan penjelasan konseptual untuk memberikan makna yang utuh pada data yang telah ditemukan.

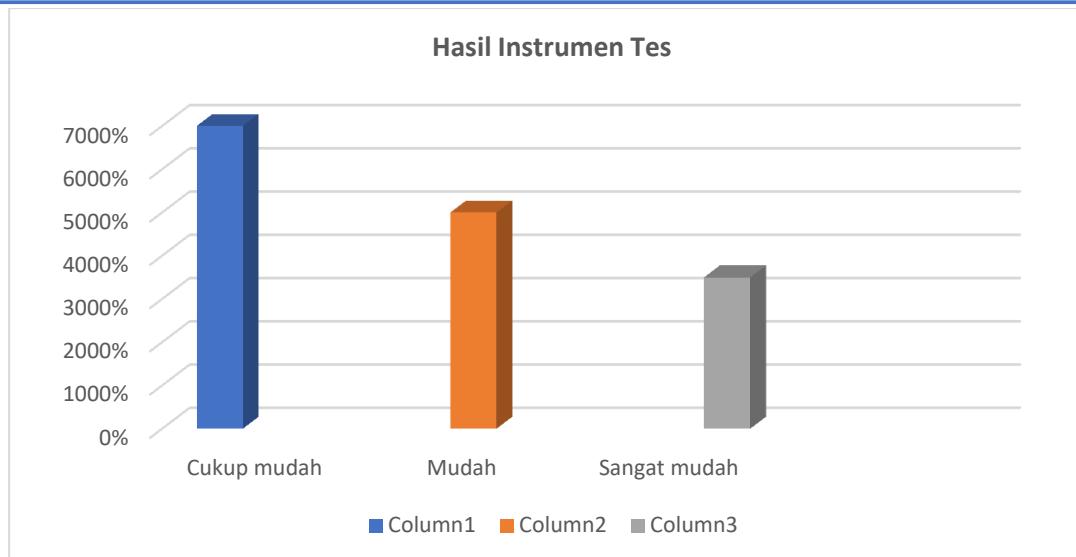


Diagram 3. Hasil Instrumen Tes

Hasil Penelitian Analisis Daya Beda

Hasil penelitian analisis daya beda adalah informasi mengenai seberapa efektif suatu butir soal dalam membedakan peserta tes yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Hasil ini disajikan dalam bentuk indeks diskriminasi, yang umumnya berkisar antara 0,00 hingga 1,00. Nilai indeks ini menunjukkan kualitas butir soal; nilai yang semakin tinggi mengindikasikan daya beda yang semakin baik, sementara nilai negatif berarti soal tersebut lebih banyak dijawab benar oleh kelompok bawah, menunjukkan daya beda yang jelek.

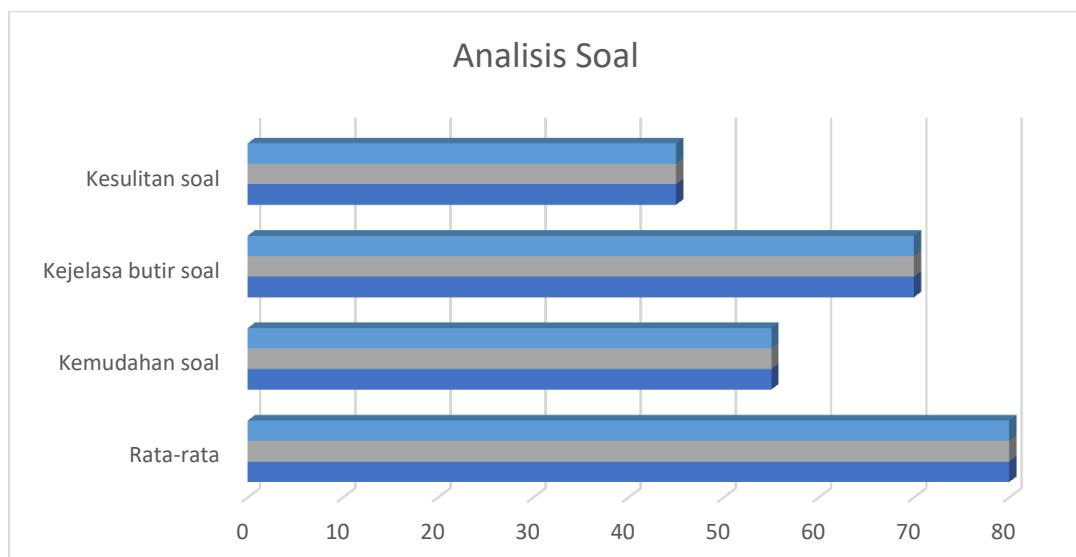


Diagram 4. Hasil Analisis Soal



Tabel 1. Hasil Rata-Rata Per-Siswa

No	Nama Siswa	Nilai	No.	Nama Siswa	Nilai
1.	A	70	16.	JA	80
2.	A	60	17.	K	90
3.	A	80	18.	LA	80
4.	Bl	70	19.	M	79
5.	BA	60	20.	MH	80
6.	CA	80	21.	MF	70
7.	DA	70	22.	Na	80
8.	Da	70	23.	PA	79
9.	FA	65	24.	PR	80
10.	GA	60	25.	PA	78
11.	HS	75	26.	Ra	80
12.	IT	70	27.	RA	70
13.	IS	82	28.	UFN	80
14.	J	90	29.	Y	67
15.	J	93	30.	Z	70
Rata-rata					74,6

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Per-Soal

No. Soal	Jumlah Benar (Dari 30 Siswa)	Nilai Rata-Rata
1.	25	83,3
2.	18	60,0
3.	20	66,7
4.	17	56,7
5.	17	56,7
6.	30	100
7.	20	66,7
8.	21	70,0
9.	19	63,3
10.	16	53,3

11.	28	93,3
12.	15	50,0
13.	19	63,3
14.	20	66,7
15.	21	70,0
Total		68 %

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan,dapat disimpulkan bahwa penggunaan media berbasis interdisipliner memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi sains pada peserta didik kelas III SD 5 Syamtalira Bayu yang memiliki kemampuan menengah.Pendekatkan ini berbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional karena beberapa alasan: Utamanya dari hasil Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Media interdisipliner menggabungkan konsep dari berbagai mata pelajaran (misalnya, IPA, bahasa, dan seni), sehingga siswa dapat memahami konsep sains secara lebih holistik dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Media yang menarik dan interaktif, seperti video animasi atau poster digital, membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar, yang sangat penting bagi siswa dengan kemampuan menengah untuk mempertahankan minat mereka. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendekatkan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan ilmiah dalam konteks interdisipliner yang baru, yang semuanya merupakan komponen penting dari literasi sains. Penguatan pemahaman konsep. Dengan mengemas materi secara visual dan interaktif, media interdisipliner membantu siswa dengan kemampuan menengah untuk memahami konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret.

SARAN

Media interdisipliner sebaiknya dirancang dengan kehidupan siswa, seperti makanan, cuaca, atau tumbuhan di sekitar rumah. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar sains dan membantu mereka menghubungkan konsep sains dengan pengalaman nyata. Siswa dengan kemampuan menengah cenderung lebih terbantu dengan media interdisipliner yang melibatkan gambar, diagram, eksperimen sederhana, atau bermain peran dapat meningkatkan pemahaman dan literasi sains mereka. Media interdisipliner dapat dijadikan alat untuk kerja kelompok, agar siswa dapat saling berdiskusi dan menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Ini akan membantu pemahaman konsep sains secara lisan dan tulisan.

Guru disarankan menggunakan media pembelajaran berbasis interdisipliner secara rutin karena terbukti dapat meningkatkan literasi sains siswa, terutama yang berada pada level sedang dan Guru perlu merancang media yang mengaitkan konsep sains dengan bidang lain (misalnya matematika, seni, atau lingkungan) agar siswa lebih mudah memahami materi dan melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaan media, misalnya melalui percobaan sederhana, diskusi kelompok, atau proyek kecil.

Siswa dengan kemampuan literasi sains level sedang disarankan untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dengan bertanya, berdiskusi, maupun mencoba secara langsung penggunaan media yang disediakan guru. Selain itu, siswa perlu



membiasakan diri mengamati fenomena sederhana di lingkungan sekitar agar dapat mengaitkan konsep sains dengan kehidupan nyata. Kegiatan membaca cerita sains, mencatat hasil pengamatan, serta menuliskannya kembali akan membantu siswa meningkatkan keterampilan literasi sains. Siswa juga dianjurkan untuk menggunakan media pembelajaran dengan kreatif, tidak hanya mengikuti arahan guru, tetapi berusaha mengeksplorasi pengetahuan baru. Dengan membiasakan belajar secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah, kemampuan literasi sains siswa diharapkan dapat berkembang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Depdiknas. (2020). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimyati & Mudjiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2015). *How to Design and Evaluate Research in Education* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.